



The Strategy for Building Religious Character Through the Boarding School Program at MAN 5 Bogor

Jubaedah¹, Ahmad Yani², Santika Komalasari³, Siti Aminah⁴

najib.jubaedah@gmail.com, kangyani75@gmail.com, santikatriono1@gmail.com, @sitisiti2713

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies for fostering religious character through the boarding school program at MAN 5 Bogor. A qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. The findings reveal that the strategy is implemented through three main approaches: religious habituation, exemplary behavior, and supervision with evaluation. The program effectively cultivates disciplined, virtuous, and consistently devout students. Challenges identified include limited staff availability and initial adaptation difficulties among new students. Proposed solutions include increasing the number of staff, intensive training, and employing technology to monitor student progress. This study contributes to the development of religious character education programs tailored to the needs of boarding school students.

Keywords : Religious character, habituation, boarding students

PENDAHULUAN

Sekolah asrama, yang juga dikenal sebagai boarding school, mulai berkembang di Indonesia sejak pertengahan tahun 1990-an. Pada masa lalu, sekolah asrama sering kali diasosiasikan dengan pondok pesantren. Karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sistem asrama saat itu banyak mengadopsi konsep pesantren agar nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan kepada generasi muda. Namun, seiring waktu, muncul pandangan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki sejumlah keterbatasan. Hal ini mendorong terjadinya modernisasi pendidikan Islam melalui penggabungan antara pendidikan pesantren (ilmu agama) dan madrasah (pendidikan umum). Modernisasi inilah yang menjadi awal mula berkembangnya sekolah asrama di Indonesia. Sekolah asrama kini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menawarkan fasilitas untuk membentuk kedisiplinan siswa tanpa mengesampingkan pengembangan intelektual dan spiritual. Salah satu tujuan utama pendidikan di sekolah asrama adalah menciptakan kedisiplinan. Selain itu, sekolah asrama juga menerapkan standar peraturan dan sistem pendidikan yang ketat, termasuk berbagai aturan tertulis yang mengatur aktivitas siswa sepanjang hari.

Asrama adalah tempat penginapan yang dirancang untuk anggota atau peserta suatu kelompok, biasanya siswa sekolah. Asrama terdiri dari bangunan dengan kamar-kamar yang dapat dihuni oleh beberapa orang dalam satu kamar. Penghuninya tinggal untuk jangka waktu yang relatif lama dibandingkan penginapan lainnya. Beberapa alasan memilih tinggal di asrama antara lain lokasi rumah yang jauh dari sekolah, keinginan kuat untuk menimba ilmu, dan pertimbangan ekonomi, karena tinggal di asrama dianggap lebih hemat biaya. Menurut Wahjosumidjo, kepemimpinan seorang pengelola lembaga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan lembaga tersebut.

Kepemimpinan ini menjadi kekuatan yang mampu menunjukkan kewibawaan dalam menghimpun dan menggerakkan seluruh sumber daya yang tersedia. Hal ini mencakup membangun kerja sama dengan masyarakat yang terlibat dalam pendidikan, serta mendapatkan dukungan dari berbagai sumber, baik itu sumber daya manusia, pendanaan, maupun informasi dari para pemerhati dan penanggung jawab lembaga pendidikan. Berdasarkan teori tersebut, strategi perencanaan yang dapat dilakukan oleh pimpinan lembaga pesantren untuk menerapkan kurikulum berbasis asrama meliputi: Meningkatkan partisipasi seluruh elemen dalam pengembangan kurikulum berbasis asrama, memberikan pemahaman kepada warga pesantren mengenai pentingnya penerapan kurikulum berbasis asrama dalam rangka memajukan lembaga pesantren, menjalin komunikasi yang efektif dengan para guru dan pihak-pihak yang akan menjalankan program kurikulum berbasis asrama, melibatkan seluruh elemen dengan menerapkan sistem pembagian kerja yang realistis sesuai kemampuan dan peran masing-masing, melakukan evaluasi kegiatan secara berkala dengan melibatkan semua pihak terkait untuk memastikan program berjalan sesuai rencana, menyusun perjanjian kerja yang jelas dengan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan program.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya pendidikan karakter religius dan dampaknya terhadap siswa. Penelitian oleh Nurhadi (2018) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang dilakukan secara terstruktur di lingkungan pesantren mampu membentuk perilaku religius siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, penelitian oleh Fadhilah (2020) menemukan bahwa kegiatan asrama yang terintegrasi dengan pembelajaran agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moral dan religius siswa.

Dalam konteks asrama di sekolah, penelitian oleh Hidayat (2017) mengungkapkan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian, dan hafalan doa di asrama memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan dan kesadaran religius siswa. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya keberagaman metode dalam pembelajaran agama dan pembentukan karakter yang lebih aplikatif dalam kehidupan nyata. Menurut Ulwah (2013) Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Nasihat berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode ini akan berhasil jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani. Selanjutnya metode perhatian,

maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Adapun metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan pembentukan sikap disiplin siswa yang ada di sekolah maupun pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Ridho Fatmahan Faiz, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa sekolah berbasis asrama yang memiliki dua sistem pembelajaran di sekolah dan pesantren. Diterapkannya dua sistem pendidikan/pembelajaran membuat jam kegiatan dan aktivitas siswa menjadi lebih padat dibanding dengan sekolah regular/non asrama. Hal ini menuntut siswa untuk menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu dan menaati peraturan yang berlaku. Pembentukan sikap disiplin merupakan salah satu hal utama yang ditanamkan oleh dewan guru yang mengajar di sekolah maupun di pesantren, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengurus sekolah yang lain, dan petugas keamanan sekolah (satpam sekolah) kepada siswa. Pembentukan sikap disiplin dapat terlihat dari berbagai aktifitas yang dilakukan di lingkungan pesantren dan lingkungan sekolah. Kegiatan apel pagi, sarapan bersama, berangkat sekolah tidak terlambat, berpakaian rapi saat proses belajar mengajar di pesantren dan menunaikan solat tepat waktu menjadi contoh bentuk kedisiplinan siswa. Padatnya kegiatan tersebut secara alamiah dapat menumbuhkan sikap disiplin mereka secara bertahap. Hal ini dirasakan oleh orang tua siswa ketika siswa pulang ke rumah pada saat libur sekolah yang melihat anaknya menjadi lebih disiplin.

Temuan dalam penelitian Saiful Muhjab dan Sunawanini (2021) pengaruh spiritual terhadap kebahagiaan siswa di sekolah berbasis asrama menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritual siswa maka kebahagiaan siswa pun semakin tinggi pula. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Seligman (2005) dalam penelitian Saiful Muhjab dan Sunawanini yang menyatakan bahwa individu yang memiliki spiritualitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, terhindar dari stres dan depresi. Individu yang religius merasa lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius. Remaja yang hidup dalam balutan spiritual akan mudah bersyukur dan memaafkan kesalahan masa lalu, sehingga mereka berkesempatan mendapatkan kebahagiaan dengan mudah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Magfiroh dan Mudjito dikatakan bahwa keberadaan asrama meminimalisir pengaruh negative dan mempermudah pengawasan pembinaan (melalui pembiasaan dan lingkungan yang kondusif, kegiatan shalat, pengajian dan belajar bersama), jadwal kegiatan selama 24 jam dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan dan penerapan strategi pembinaan, dengan pertimbangan psikologi, aspek kognitif afektif psikomotorik, waktu luang, kemampuan, target belajar, jam dan kurikulum *muadalah* (Al-Azhar); (3) pembinaan karakter religius terintegrasi melalui penerapan *muadalah* (kurikulum Al-Azhar), mengaji, *tahqiq*, pengajian, ekstrakurikuler, apel pagi dan *sharing caring*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter religius menghasilkan peserta didik yang berkarakter religius sesuai visi, misi dan tujuan sekolah dengan adanya strategi, manajemen waktu dan kontribusi asrama yang telah diterapkan.

Melalui program asrama yang meliputi kegiatan piket asrama, apel malam di asrama, serta makan bersama di dapur umum sudah berjalan dengan baik dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik dengan kategori sangat baik yang ditinjau dari 4 aspek karakter disiplin yakni disiplin sikap, disiplin beribadah, disiplin waktu, dan disiplin dalam menegakan aturan.

Temuan dalam penelitian Melisa dkk dikatakan bahwa peran pembina asrama dalam pembinaan karakter siswa sangat berpengaruh sekali. Dengan peraturan yang ketat dari pembina asrama dapat membiasakan siswa dalam kegiatan karakter sehingga Pembina asrama merupakan “orang yang menjadi teladan dalam segala aspek yang memiliki kelebihan sehingga mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina dan mengembangkan bakat minat, memiliki wawasan dan pengalaman, berakhlak mulia sehingga harus memiliki ilmu agama yang luas.

Pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan fundamental dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya pengembangan karakter religius bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk yang populer untuk membangun karakter religius adalah melalui program siswa berasrama, seperti yang diterapkan di MAN 5 Bogor. Lingkungan asrama memberikan kesempatan untuk melakukan pembiasaan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Program siswa berasrama di MAN 5 Bogor memberikan lingkungan strategis bagi pembentukan karakter religius melalui pendekatan yang lebih intensif dan pembiasaan yang berkesinambungan. Pembelajaran di luar kelas, kegiatan rutin keagamaan, dan interaksi antar sesama santri adalah faktor-faktor yang menjadi bagian dari strategi dalam pembentukan karakter religius.

Namun, efektivitas dari program tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius melalui program siswa berasrama di MAN 5 Bogor, dengan harapan dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan, tantangan, dan rekomendasi untuk peningkatan program tersebut.

MAN 5 Bogor, yang berkonsep sebagai sekolah berbasis asrama, menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter religius, mengidentifikasi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, serta mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembentukan karakter religius melalui program asrama di MAN 5 Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, terutama dalam konteks pembentukan karakter religius melalui program asrama di MAN 5 Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur variabel atau menghitung angka, tetapi lebih untuk menggali pemahaman mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan subjektif dari pembina asrama, siswa, serta guru terkait penerapan nilai-nilai karakter di dalam kehidupan asrama. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara menyeluruh bagaimana proses pembiasaan dan keteladanan dilakukan serta bagaimana hal tersebut membentuk karakter religius siswa, dengan mengutamakan kualitas data dan konteks sosialnya

Lokasi penelitian dilakukan di MAN 5 Bogor yang beralamat di Jl. Cibunar Nomor 03 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor, sebuah madrasah yang memiliki program

asrama dengan tujuan membentuk karakter religius siswa. MAN 5 Bogor dipilih karena program asrama yang dimilikinya memiliki ciri khas yang mencerminkan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan secara intensif. Di asrama ini, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan akademik tetapi juga diharapkan dapat mengembangkan kepribadian dan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, lokasi ini sangat relevan sebagai tempat untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana pendidikan karakter religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam program asrama, yaitu pembina asrama, siswa yang tinggal di asrama, dan guru yang terlibat dalam proses pembentukan karakter. Observasi dengan mengamati berbagai kegiatan yang dilaksanakan di asrama, seperti rutinitas pagi hari, kegiatan ibadah, interaksi sosial antar siswa, serta interaksi antara pembina asrama dengan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan mengorganisir dan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari informasi yang terkumpul. Langkah pertama dalam analisis adalah transkripsi wawancara dan pengolahan catatan observasi untuk memudahkan proses pemahaman. Kemudian, peneliti akan membaca dan menandai bagian-bagian yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai-nilai religius. Tema-tema yang ditemukan akan dikelompokkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam pelaksanaan program asrama. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembentukan karakter religius melalui program asrama di MAN 5 Bogor dapat dioptimalkan dan tantangan apa saja yang perlu dihadapi.

Dokumentasi terkait dengan program asrama menjadi salah satu sumber data yang penting. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen, seperti laporan tahunan kegiatan asrama, kurikulum yang diterapkan, materi yang diajarkan di asrama, serta catatan evaluasi tentang perkembangan karakter siswa. Dokumen-dokumen ini memberikan data tambahan mengenai bagaimana program asrama dirancang dan dilaksanakan, serta bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan menganalisis dokumentasi, peneliti dapat melihat hubungan antara rencana program dan praktik yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi yang dilakukan di MAN 5 Bogor menunjukkan bahwa siswa asrama memiliki rutinitas keagamaan yang terjadwal dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari kepala asrama, kegiatan asrama berpedoman pada Kepdirjen Pendis Nomor 6988 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Asrama pada Madrasah Aliyah Berasrama. Kegiatan rutin di Asrama MAN 5 Bogor dirancang untuk meningkatkan pembinaan spiritual siswa secara terstruktur dan terfokus. Berikut rincian kegiatan tersebut: Setelah salat magrib dan dzikir Bersama, setiap hari Ahad siswa mengikuti tahsin Al-Qur'an yang dipandu oleh Ustadz Ahmad Su'aidi, bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai tajwid. Senin dan Selasa: Terdapat kajian Kitab Kuning yang dipimpin oleh Ustadzah Jubaedah, memberikan pemahaman mendalam tentang dasar-dasar ilmu agama Islam. Rabu: Diadakan sesi Intensive English bersama Mrs. Nur Efita Dewi, yang fokus pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Setiap hari Kamis dilaksanakan *Yasinan* dan dzikir

bersama, dipimpin oleh Ustadzah Nevi Damayanti, sebagai bentuk pembiasaan membaca surat Yasin dan mendalami maknanya. Setiap subuh dilaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan, di mana siswa membaca ayat Al-Qur'an secara langsung di hadapan pembimbing untuk diperbaiki dan dilatih. Kegiatan ini dipandu oleh Ustadzah Debby Damayanti Sinaga dan Ustadzah Nevi Damayanti. Selanjutnya untuk kegiatan sunnah rutin yaitu salat sunnah rawatib yang dilakukan sebelum dan sesudah salat wajib, sebagai bentuk penyempurnaan ibadah harian. Salat sunnah witr yang dilaksanakan sebelum tidur sebagai kebiasaan sunnah Rasulullah. Salat sunnah tahajjud yang dilakukan pada malam hari untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah SWT dan memperkuat spiritualitas.

Pengawasan terhadap rutinitas ini dilakukan secara ketat oleh pembina asrama yang bertugas secara bergilir. Setiap kegiatan dicatat dalam jurnal harian untuk memastikan tidak ada siswa yang melewatkan program wajib. Para pembina secara rutin melaksanakan evaluasi mingguan untuk memantau perkembangan siswa, terutama dalam hal konsistensi menjalankan ibadah dan peningkatan perilaku religius. Sebagai bentuk motivasi, penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan keaktifan dan kedisiplinan tertinggi dalam mengikuti program keagamaan.

Pengamatan juga menunjukkan adanya pola pembiasaan yang bertahap. Misalnya, siswa baru diberikan bimbingan intensif selama tiga bulan pertama untuk menyesuaikan diri dengan budaya asrama yang religius. Dalam fase ini, mereka mendapatkan arahan langsung dari pembina tentang tata cara ibadah yang benar, adab di lingkungan asrama, dan pentingnya menjaga komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Setelah periode tersebut, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kemandirian menjalankan ibadah tanpa harus terus-menerus diawasi.

Wawancara dengan kepala asrama puteri bu Jubaedah mengungkapkan bahwa strategi pembentukan karakter religius didasarkan pada pembiasaan dan keteladanan. Penekanan pada pentingnya konsistensi dalam menjalankan ibadah menjadi salah satu aspek utama yang harus diperhatikan dalam lingkungan asrama. Konsistensi ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik di kalangan siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, peran para pembina asrama menjadi sangat penting. Sebagai figur otoritas sekaligus panutan, pembina diharapkan mampu menunjukkan teladan yang baik dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dengan menjadi contoh yang nyata, pembina dapat mendorong siswa untuk mengikuti jejak mereka, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual secara kolektif.

Lebih dari sekadar menjadi pengawas, kepala asrama dan pembina juga harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan individu setiap siswa. Kepekaan ini memungkinkan mereka untuk memahami tantangan yang mungkin dihadapi siswa, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam perilaku sehari-hari. Ketika siswa mengalami kesulitan, baik itu karena kurangnya pemahaman, motivasi, atau faktor lainnya, pembina perlu mengambil inisiatif untuk memberikan bimbingan secara personal. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kendala yang mereka hadapi, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara siswa dan pembina, sehingga siswa merasa didukung secara emosional dan spiritual.

Dengan kombinasi antara konsistensi dalam memberikan teladan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, para kepala dan pembina asrama dapat menciptakan lingkungan yang benar-benar kondusif untuk pembinaan karakter dan spiritualitas. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu siswa dalam menjalankan ibadah dengan lebih baik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang disiplin, peduli, dan memiliki integritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti program asrama, terungkap bahwa program ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan mereka,

terutama dalam aspek spiritual dan emosional. Banyak siswa yang menyatakan bahwa keberadaan di lingkungan asrama memberikan mereka kesempatan untuk lebih mendalami ajaran agama. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan, seperti pengajian, doa bersama, serta bimbingan dari para pembina yang berperan sebagai mentor spiritual. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga memperkuat praktik ibadah sehari-hari.

Selain itu, siswa juga mengaku merasa lebih tenang selama mengikuti program ini. Rasa tenang tersebut didukung oleh suasana lingkungan asrama yang kondusif, di mana aturan-aturan yang diterapkan menciptakan disiplin serta harmoni di antara penghuni asrama. Interaksi sosial yang positif dengan teman-teman sebaya dan pembina juga menjadi faktor penting yang membantu siswa merasa nyaman dan diterima.

Pembahasan

Analisis tematik menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di MAN 5 Bogor mengutamakan tiga pendekatan utama: a) Pembiasaan Keagamaan: Kegiatan yang dilakukan secara rutin membentuk kebiasaan baik pada siswa. Rutinitas ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan secara konsisten. b) Keteladanan: Pembina asrama menjadi figur panutan yang memberikan contoh nyata dalam berperilaku religius. Hal ini mencakup tidak hanya ibadah, tetapi juga sikap sehari-hari seperti kedisiplinan, kesabaran, dan keikhlasan. c) Pengawasan dan Evaluasi: Kedisiplinan siswa dipantau secara berkala, dan hasilnya dilaporkan dalam forum pembinaan. Evaluasi ini membantu pembina mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih dan memberikan masukan konstruktif untuk peningkatan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan sebagai metode efektif. Pembentukan karakter religius melalui program asrama juga mendukung konsep pendidikan Islam yang integral, di mana aspek spiritual dan moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Namun kendala yang dihadapi dalam sistem asrama salah satunya adalah ketidakseimbangan antara jumlah pembina dan jumlah siswa yang ada. Hal ini mengakibatkan pengawasan terhadap siswa menjadi kurang optimal karena pembina harus membagi perhatian mereka kepada banyak individu sekaligus. Situasi ini semakin menantang ketika beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan saat awal adaptasi dengan budaya asrama yang menuntut kedisiplinan tinggi. Proses adaptasi tersebut sering kali membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar siswa dapat merasa nyaman dan terbiasa dengan aturan yang diterapkan.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, beberapa solusi telah diusulkan. Salah satu solusi utama adalah dengan menambah jumlah tenaga pembina. Penambahan ini diharapkan dapat meningkatkan rasio pembina terhadap siswa, sehingga pembina memiliki waktu dan kapasitas lebih untuk memberikan perhatian serta bimbingan yang lebih personal kepada setiap siswa. Selain itu, penggunaan teknologi modern juga diusulkan sebagai alat pendukung. Misalnya, pengembangan aplikasi khusus yang dirancang untuk membantu pembina dalam memantau aktivitas siswa. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi mencatat kegiatan sehari-hari siswa, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan mereka secara lebih sistematis dan efisien. Dengan kombinasi antara penambahan tenaga pembina dan pemanfaatan teknologi, pengawasan serta pembinaan di asrama diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius siswa di MAN 5 Bogor efektif dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan keagamaan, keteladanan, dan pengawasan serta evaluasi. Pembiasaan keagamaan meliputi rutinitas ibadah seperti sholat berjamaah, sholat sunnah rawatib, sholat witir sebelum tidur, dan tahajjud yang berhasil menciptakan kebiasaan baik pada siswa. Keteladanan ditunjukkan oleh pembina asrama sebagai figur panutan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari, memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Pengawasan dan evaluasi dilakukan dengan cara memantau kedisiplinan siswa secara berkala dan memberikan masukan konstruktif melalui evaluasi. Program ini terbukti mendukung pembentukan karakter religius siswa yang disiplin, berakhlak mulia, dan konsisten dalam menjalankan ibadah.

Untuk pengembangan pembentukan karakter religius siswa di masa depan, beberapa saran dapat diusulkan. Pertama, diadakan pelatihan intensif bagi pembina asrama untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam membimbing dan mendampingi siswa, baik secara spiritual maupun emosional. Kedua, mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi berbasis web atau mobile yang dapat membantu memantau aktivitas siswa secara real-time dan menganalisis perkembangan mereka dengan lebih efisien. Ketiga, menambah jumlah pembina untuk mengoptimalkan pengawasan dan pendampingan yang lebih personal kepada siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program pembentukan karakter religius siswa dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar dalam mencetak generasi yang religius dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah,. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Boarding School di SMK Negeri Jawa Tengah di Purbalingga*
- Anshori,. (2020). *Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Malang*
- Anwar Syaiful dan Salim Agus, (2018). “Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.9 No.2
- Asmi, F. (2022). *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik*. Artikel ini membahas perbedaan antara analisis konten dan analisis tematik dalam penelitian kualitatif, serta aplikasinya dalam ilmu humaniora
- Camellia dan Wayan Helen Sutra Devi, (2024) “Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program Asrama di Sekolah”, Jurnal Civic Hukum, Vol. 9 No.1.
- Esmael, Dari Ansulat, Nafiah, (2012).” Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya, Vol. II, No.1
- Fahrudin, M. (2023). *Pengimplementasian Sistem Boarding School pada YPI Matholi'ul Huda Troso dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*.
- Faiz, Fajar Ridho Fatan dkk, (2021) “Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama,” QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 13, no. 2 <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.902>.

- Faiz, Fajar Ridho Fatana,dkk., (2021) “*Pembentukan Sikap Disiplin Pada Sekolah Berbasis Asrama*”, Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial. Dan Agama, Vol.12 No.2
- Fatmah, Nirra, (2018) “Pembentukan Karakter dalam Pendidikan”, Jurnal Tribakti, Vol.29 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Jannah, Miftahul, (2019),” *Metode dan Strategi Pembentukan KARakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*”, Al Madrasah, Vol. 4, No. 1
- Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) (2022) Vol. 6 No. 4 November e-ISSN : 2656-6753, p-ISSN:2598-9944 DOI: 10.36312/jisip.v6i4.3517/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Kemenag RI, Keputusan Dirjen Pendis (2019) Nomor 6988
- M Tasdiq, Saiful Mustofa, (2024).”*Peran asrama al umami dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Huda*”, Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, Vol.3 No. 01
- Melisa,. Dkk, (2023) “ *Pengaruh Manajemen Sekolah Berasrama dan Peran Pembina Asrama Terhadap Pembinaan Karekter Siswa Sekolah Berasrama Pada SMAN Di Sumbar*”, Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, Volume 10.
- Mudjito, Lailatul Magfirohdan, “ *Pembinaan Karakter Religius Islami Berbasis Asrama di Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Mojokerto*”, ejournal.unesa.ac.id.
- Muhamad Sulthon,dkk., (2023). “*Peran Pengurus Asrama dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri di Asrama Persahabatan Pondok pesantren Ma’Had AlZaytun*”, Vol.2 No. 2
- Muhjab, Saiful dan Sunawan, (2021) “*Pengaruh Spiritual Terhadap Kebahagiaan Di Sekolah Berbasis Asrama*”, Indonesian Journal of Guidance and Counseling.Theory and Application,Vol.10(20).
- Nasihatun, Siti, (2019).”Pendidikan Karakter dalam Persfektif Islam dan Strategi Implementasinya”, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama, Vol.7 No.2
- Oktavia, Nadila, (2024).” *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*”, Bengkalis International Journal of Islamic Education, Vol.1 No.1
- Ramdhani, Laelarahmi dan Utama, Herdiana, (2024)” Mengulik Peran Boarding School: Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan Pengaruhnya terhadap KARakter Siswa di SMA Daarut Tauhid Boarding School Putra”, Vol. 7 No. 3.
- Ulwah, A. Nashih. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

Wahyuningsing, Fitri dkk, (2022)“Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis Asrama pada Lembaga Pendidikan Islam,” Jurnal Kewarganegaraan 6, no. StrategiPengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis Asrama padaLembaga Pendidikan Islam